

# Esa Unggul

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi kerap menyerang usia remaja, penyebab utamanya adalah nutrisi yang dibutuhkan oleh remaja cukup tinggi diakibatkan proses tumbuh kembang fisiknya. Salah satu masalah gizi yang prevalensinya cukup tinggi adalah obesitas. Risiko obesitas dapat menjadi masalah gizi yang dialami oleh remaja. WHO (2000) dalam Kemenkes RI (2018) menyatakan bahwa obesitas atau kegemukan ialah penimbunan lemak berlebih dikarenakan tidak seimbangnya asupan energi yang masuk (*energy intake*) dengan asupan energi yang dikeluarkan (*energy expenditure*) dengan waktu yang cukup lama. Terjadinya obesitas diakibatkan karena keterkaitan beberapa faktor yaitu faktor keturunan serta faktor lingkungan yang terdiri dari *lifestyle*, aktivitas fisik, dan asupan nutri berdasarkan kebiasaan konsumsi makan. Tingginya angka obesitas dapat menjadi permasalahan kesehatan di masyarakat seluruh penjuru dunia dikarenakan penyakit obesitas sangat berperan terhadap peningkatan mortalitas serta morbiditas (P. Pujiastuti et al., n.d.)

Berdasarkan data yang diperoleh dari WHO (2021), kasus *overweight* dan obesitas yang dialami oleh anak dan remaja dengan usia 5-19 tahun pun cukup tinggi yaitu sebanyak 340 juta lebih kasus pada anak dan remaja di tahun 2016. Jika anak dan remaja menderita obesitas maka perkiraan mereka akan tetap menderita obesitas hingga dewasa serta memiliki peluang sangat tinggi terkena berbagai macam penyakit tidak menular seperti gangguan pernafasan serta penyakit kardiovaskular seperti jantung, *stroke* di usia sangat muda (WHO, 2021). Persentase *overweight* dan obesitas yang dialami remaja dengan usia 13-15 tahun mencapai angka 16,0%, sedangkan persentase *overweight* dan obesitas pada remaja dengan umur 16-18 tahun lebih rendah dibandingkan dengan remaja usia 13-15 tahun yaitu sebesar 13,5% (Kemenkes RI, 2018). Untuk provinsi Jawa Barat, persentase *overweight* pada remaja usia 13-15 sebesar 11,96% dan obesitas sebesar 4,89%. Persentase *overweight* pada remaja perempuan lebih tinggi sebesar 10,93% dibandingkan dengan remaja laki-laki yaitu sebesar 9,57% (Kemenkes RI, 2018). Jawa Barat merupakan provinsi dengan persentase kejadian obesitas di atas persentase nasional. Berdasarkan urutan provinsi, Jawa Barat menduduki persentase kasus obesitas tinggi ke 16 dari keseluruhan provinsi yang berada di Indonesia, sedangkan kasus obesitas paling tinggi di Indonesia diduduki oleh provinsi Sumatera Utara yang mencapai

Esas Unggul

persentase sebesar 42,5%, kasus obesitas yang paling rendah di Indonesia diduduki oleh provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang mencapai persentase sebesar 19,3% (Kemenkes RI, 2018).

Kejadian obesitas yang mengalami peningkatan secara tajam di kala remaja dapat memberikan dampak besar terhadap kenaikan angka penyakit tidak menular yaitu penyakit degeneratif dan penyakit kardiovaskular. Remaja penderita obesitas memiliki peluang sebesar 80% menderita obesitas berkelanjutan pada saat dewasa. Jika pada umumnya penyakit yang seharusnya dialami oleh orang dewasa seperti jantung dan diabetes, maka remaja dapat mengalami risiko peningkatan penyakit tersebut di usia yang sangat muda (Fachrunnisa, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Twarog *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa remaja dengan kelebihan berat badan dan berisiko terkena diabetes. Kejadian obesitas berhubungan dengan meningkatnya beberapa risiko seperti gangguan kesehatan jiwa disebabkan oleh penolakan masyarakat atau teman di lingkungan sekitarnya, selain itu para penderita obesitas dapat disudutkan karena memiliki bentuk tubuh yang lebih besar (Suryaputra & Nadhiroh, 2012). Penelitian yang telah dilakukan oleh (E. Pujiastuti *et al.*, 2013) menyebutkan angka kejadian masalah psikososial lebih tinggi pada kelompok remaja obesitas daripada remaja dengan status gizi normal. Peningkatan risiko pada penderita obesitas disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain seperti faktor gen, pola konsumsi, *lifestyle*, psikologis, biologis, serta sosial yang memiliki peran besar dalam pengaturan konsumsi energy maupun asupan (Hendra *et al.*, 2016).

Menurut (UNICEF, 2019), penyebab utama terjadinya obesitas pada anak karena tingginya prevalensi anak dengan pola makan yang tidak sehat seperti mengonsumsi gula, garam dan lemak secara berlebihan serta aktivitas fisik yang tidak mencukupi. Kini, remaja tidak mementingkan antara asupan energi yang dikeluarkan dengan asupan energi yang masuk, hal ini akan mengakibatkan permasalahan gizi seperti penambahan berat badan atau sebaliknya (Mardalena, 2017). Selain itu, faktor risiko pada kejadian obesitas dipengaruhi oleh aktivitas fisik, contohnya seperti bermain game di *gadget* maupun computer, durasi tidur, melihat televisi, dan olahraga. Gaya hidup sedentari merupakan gaya hidup yang minim aktivitas fisik seperti menonton televisi dengan waktu yang cukup lama (Lowry *et al.*, 2012). Hasil yang diperoleh dari *U.S Health and Human Services* (2017) membuktikan bahwa anak yang sering melakukan aktivitas fisik tergolong rendah, perbandingannya ialah 1 dari 3 anak. Sebuah

penelitian yang dilakukan oleh (*Jackson et al.*, 2020) menunjukkan bahwa setengah dari semua penderita PJK, termasuk sepertiga dari remaja, terpengaruh oleh kelebihan berat badan atau obesitas. Prevalensi obesitas tampaknya meningkat sepanjang umur PJK.

Pencegahan gizi lebih pada remaja dapat dengan mudah dilakukan, salah satu caranya adalah pengaturan diet, sering melakukan aktivitas fisik berat dan mengurangi aktivitas fisik ringan seperti bermain *gadget* dan menonton televisi serta merubah atau memodifikasi perilaku atau gaya hidup menjadi lebih sehat (*Akhriani et al.*, 2015). Selain itu, obesitas dapat dicegah dengan melakukan *setting* intervensi yang dilaksanakan di sekolah (*Hastoety et al.*, 2017). Dalam mendukung tumbuh kembang anak, sekolah harus ikut berperan dikarenakan hanya di sekolah seorang anak bisa mendapatkan beraneka ragam pengetahuan dan pihak sekolah dapat menjelaskan serta mengadakan promosi kesehatan pada anak (*Sari*, 2013). Dengan adanya berbagai permasalahan yang telah disebutkan, maka metode penelitian yang akan digunakan peneliti yaitu metode deskriptif kualitatif yang berfokus pada faktor risiko dan konsekuensi pada remaja dengan status gizi lebih. Menurut Meleong, penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu penelitian ilmiah, yang memiliki tujuan dalam pemahaman sebuah peristiwa dengan pembahasan dari segi social secara alamiah dan mengutamakan kedalaman hubungan komunikasi peneliti dengan peristiwa yang terjadi (*Herdiansyah*, 2010: 9).

Berdasarkan survei pendahuluan yang peneliti lakukan di Kota Bekasi dengan responden berupa sampel acak rentang usia 15-17 tahun, diperoleh hasil sebesar 83,3% remaja memiliki pola makan yang tidak seimbang seperti jarang mengonsumsi sayuran dan buah, makan dengan porsi besar, rutin mengonsumsi minuman manis seperti teh, kopi, dan susu serta jarang mengonsumsi air mineral, lebih sering mengonsumsi gorengan dan makanan yang tinggi lemak. 66,7% remaja melakukan sarapan pagi, sedangkan remaja yang tidak melakukan atau jarang sarapan pagi sebesar 33,3%. Hasil aktivitas fisik yang dilakukan oleh para remaja menunjukkan bahwa keseluruhan responden lebih sering menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas fisik ringan seperti menonton televisi, bermain *gadget*, dan ber duduk santai. Selain itu, 83,3% remaja merasa bahwa teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku makan. Sebesar 66,7% remaja merasa khawatir dan tidak percaya diri dengan tubuhnya, sehingga terdapat 33,3% remaja yang sedang melakukan program penurunan berat badan untuk mengembalikan rasa percaya diri terhadap bentuk tubuhnya. Pengetahuan mengenai gizi pun tidak dimiliki oleh hampir keseluruhan responden, dikarenakan responden

tidak ada yang mengetahui perihal faktor risiko dan konsekuensi dari status gizi lebih yang mereka alami.

Prevalensi *overweight* dan obesitas pada remaja di Bekasi berdasarkan kabupaten/kota cukup tinggi yaitu sebesar 42,28% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa kejadian obesitas pada remaja di Kota Bekasi tergolong tinggi. Penelitian yang dilakukan (Andita *et al.*, 2020) diperoleh hasil status gizi lebih yang terdeteksi pada remaja putri di SMK Kota Bekasi cukup tinggi yaitu sebesar 19,9%. Data tersebut membuktikan bahwa perlu adanya pembenahan kondisi gizi pada remaja putri di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada remaja di salah satu Sekolah Menengah Atas dengan mengangkat Faktor Risiko dan Konsekuensi pada Siswi dengan Status Gizi Lebih di SMA Negeri 14 Bekasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Gizi lebih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya mengalami peningkatan tiap tahunnya baik dari skala nasional maupun internasional. Pada negara maju dan berkembang, prevalensi gizi lebih pada anak dan remaja meningkat secara dramatis. Masalah ini dapat memberi dampak yang cukup serius karena prevalensi gizi lebih akan semakin meningkat di kala dewasa serta angka kematian akan bertambah dengan cepat dikarenakan kondisi obesitas tersebut.

Data Riskesdas menunjukkan, persentase *overweight* dan obesitas pada remaja usia 13-15 tahun mencapai 16% sedangkan persentase *overweight* dan obesitas pada remaja usia 16 – 18 tahun sebesar 13,5%, sehingga prevalensi gizi lebih pada remaja di Indonesia cukup tinggi yaitu mencapai angka 29,5%. Prevalensi gizi lebih pada remaja di Jawa Barat berdasarkan kabupaten/kota mencapai 42,28% dengan presentase *overweight* 28,53% dan obesitas 13,75%.

Gizi lebih menjadi faktor utama dari sebagian penyakit degeneratif seperti gangguan pernapasan, jantung, *stroke*, kanker, dan diabetes serta dapat menyebabkan kematian. Tidak hanya itu, para penderitanya kerap menghadapi kendala emosional, tidak jarang yang mendapatkan perlakuan diskriminasi sosial. Faktor risiko obesitas merupakan multifaktorial, artinya tidak hanya disebabkan dari faktor makanan saja tetapi dapat disebabkan dari faktor lain, seperti kurangnya aktivitas fisik, dampak iklan TV, dan lain sebagainya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor risiko dan konsekuensi pada remaja dengan status gizi lebih di SMA Negeri 14 Bekasi.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, kejadian gizi lebih yang mengalami peningkatan secara tajam di kala remaja dapat memberikan dampak besar terhadap kenaikan angka penyakit tidak menular yaitu penyakit degeneratif dan penyakit kardiovaskular. Peningkatan risiko pada penderita obesitas disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain seperti faktor gen, pola konsumsi, *lifestyle*, psikologis, biologis, serta sosial yang memiliki peran besar dalam pengaturan konsumsi energy maupun asupan. Mengingat banyak faktor yang berkaitan dengan gizi lebih pada remaja, maka perlu diberikan pembatasan masalah agar dapat menambah jelas fokus permasalahan. Peneliti hanya membatasi masalah penelitian dengan mengidentifikasi faktor risiko dan konsekuensi pada remaja dengan status gizi lebih di SMA Negeri 14 Bekasi.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apa saja faktor-faktor risiko dan konsekuensi pada remaja dengan status gizi lebih di SMA Negeri 14 Bekasi?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai faktor risiko dan konsekuensi pada remaja dengan status gizi lebih di SMA Negeri 14 Bekasi.

#### **1.5.2 Tujuan Khusus**

- Mengidentifikasi karakteristik pada siswa/i di SMA Negeri 14 Bekasi.
- Mengetahui gambaran kejadian gizi lebih pada siswa/i berdasarkan IMT/U.
- Mengetahui faktor risiko pada siswa/i dengan status gizi lebih SMA Negeri 14 Bekasi.

- Mengetahui konsekuensi pada siswa/i dengan status gizi lebih di SMA Negeri 14 Bekasi.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan manfaat seperti penambah informasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai kesehatan masyarakat dan penerapan teori mengenai faktor risiko dan konsekuensi gizi lebih pada remaja.

### **1.6.2 Manfaat praktis**

#### **1.6.2.1 Bagi Penulis**

Merupakan bentuk dari pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan dan memperoleh pengetahuan serta wawasan mengenai Gizi. Merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti melalui kegiatan penyusunan proposal penelitian, kegiatan penelitian, dan hasil penelitian.

#### **1.6.2.2 Bagi Sekolah**

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor risiko dan konsekuensi pada siswa/i dengan status gizi lebih di SMA Negeri 14 Bekasi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan keilmuan khususnya tentang gizi dan kesehatan di sekolah dalam usaha pengajaran bagi peserta didik.
- 3) Memberikan informasi kepada siswa/i tentang status gizi yang dimilikinya.

#### **1.6.2.3 Bagi Masyarakat**

Semoga dapat menambah wawasan terkait status gizi dan pentingnya status gizi yang baik untuk masyarakat kedepannya.

## 1.7 Keterbaruan Penelitian

**Tabel 1. 1** Keterbaruan Penelitian

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
1	Sachita Shrestha, Shanta Asthane, Biraj Man Karmacharya, Seema Subedi, Rajendra Koju	2021	Perception of obesity and overweight among adults living in suburban Nepal: a qualitative study	Sebuah studi kualitatif terdiri dari kelompok fokus diskusi (FGD) dan wawancara mendalam (IDI)	Obesitas adalah masalah yang meningkat di pinggiran kota ini masyarakat. Peserta memiliki pengetahuan yang tidak memadai mengenai konsekuensi dari obesitas, dan mereka dianggap kelebihan berat badan sebagai normal, sehat dan menarik. Para peserta di atas 40 tahun tidak merasakan diri menjadi kelebihan berat badan atau obesitas. Meskipun kesadaran peserta tentang pentingnya kontrol diet dan olahraga untuk mencegah obesitas, ini tidak diterjemahkan ke dalam praktek.	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.
2	Cervante EK Wild, Ngauru T Rawiri, Esther J Willing, Paul L Hofman,	2020	Determining barriers and facilitators to engagement for families in a	Studi berbasis wawancara kualitatif dari pengguna masa lalu (n=76) dari multikomponen sehat berbasis keluarga	Tiga penentu interaktif dan peracikan diidentifikasi sebagai mempengaruhi keterlibatan di Whānau Pakari: stresor kehidupan akut dan	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
	Yvonne C Anderson		familybased, multicomponent healthy lifestyles intervention for children and adolescents: a qualitative study	program gaya hidup di wilayah perkotaan-pedesaan campuran New Selandia. Wawancara semi terstruktur berbasis rumah adalah dilakukan dan dianalisis secara tematis dengan peer debriefing untuk validitas (fenomenologi).	kronis, norma-norma sosial berat dan ukuran tubuh dan pengalaman sejarah historical kesehatan. Penentu ini hadir di seluruh masyarakat, sistem dan tingkat layanan kesehatan. Sebuah negatif pengalaman rujukan ke Whānau Pakari sering dihasilkan pada peserta yang menolak masukan lebih lanjut atau melepaskan diri dari program. Domain keempat, hormat dan perawatan kesehatan yang penuh kasih, diidentifikasi sebagai mitigasi dari tiga tema ini, memfasilitasi keterlibatan peserta meskipun pengalaman negatif sebelumnya.	menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.
3	Helen Sweeting, Emily Smith, Joanne Neary, Charlotte Wright	2017	'Now I care': a qualitative study of how overweight adolescent	Persetujuan etis Universitas Glasgow diperoleh was untuk substudi kualitatif dan	Kontras dengan kurangnya perhatian yang diingat sehubungan dengan masa remaja awal, terkait dengan berat badan	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
			s managed their weight in the transition to adulthood	peserta selesai formulir persetujuan, termasuk izin untuk menerbitkan kutipan anonim dari wawancara mereka. Wawancara semi-terstruktur dilakukan oleh ES dan direkam audio dengan persetujuan	kekhawatiran dan/atau keinginan untuk menurunkan berat badan secara umum meningkat sekitar waktu meninggalkan sekolah dan hampir semua peserta menjelaskan beberapa bentuk latihan (formal/informal) dan strategi pengendalian berat badan diet. Di antara 'pelangsing', ada beberapa bukti (halus) penggunaan latihan yang lebih konsisten, pemantauan diri diet dan olahraga dan perubahan gaya hidup menjadi kebiasaan dan/atau bagian dari identitas. Beberapa peserta memiliki mengakses dukungan profesional. Klub diet sepertinya telah digunakan sebagian besar oleh 'pemenang', beberapa hanya baru-baru ini. Transisi pasar tenaga kerja dan perumahan kuat	dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
					pengaruh, digambarkan sebagai memfasilitasi penurunan berat badan dengan beberapa, tetapi meningkat oleh yang lain. Untuk beberapa peserta, ternyata penurunan berat badan hanyalah produk sampingan transisi ini	
4	Amy L. Knoblock-Hahn, PhD, MS, MPH, RD; Ricardo Wray, PhD; Cynthia M. LeRouge, PhD	2016	Perceptions of Adolescents with Overweight and Obesity for the Development of User-Centered Design Self-Management Tools within the Context of the Chronic Care Model: A Qualitative Study	Sebagai bagian dari studi kualitatif multi-perspektif, 10 kelompok fokus dilakukan dengan remaja dengan kelebihan berat badan dan obesitas. Semua kelompok fokus dicatat, ditranskripsikan kata demi kata, dan diperiksa keakuratannya. Pengkodean yang telah ditentukan dan terbuka digunakan	Remaja merasakan CHT, dengan persyaratan fungsional bantuan dengan: pemilihan makanan restoran, mengajarkan keterampilan memasak, dan memberikan dorongan dan motivasi, untuk membantu dengan manajemen diri kelebihan berat badan dan obesitas. Fitur yang diinginkan untuk melaksanakan persyaratan fungsional ini termasuk avatar, kemampuan pemantauan diri, jejaring sosial, dan penghargaan.	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
				untuk menganalisis transkrip untuk tema yang muncul		
5	SubbaRao M. Gavarav arapu, PhD1 ; K. Mallikarj una Rao, PhD2 ; Balakris hna Nagalla, PhD3 ; Laxmaia h Avula, MBBS, MBA, PhD	2015	Assessing Difference s in Risk Perception s About Obesity Among “Normal-Weight” and “Overwei ght” Adolescen ts – A Qualitativ e Study	Studi Kualitatif dengan Focus Group Discussion (FGD)	Remaja di seluruh kelompok juga memiliki pemahaman yang terbatas tentang nutrisi selama masa remaja sebagai penyebab dan akibat dari obesitas. Bias optimis bahwa mereka kurang rentan dibandingkan dengan yang lain terhadap risiko obesitas terbukti dari persepsi kelompok kelebihan berat badan. Sedangkan remaja yang kelebihan berat badan berpendapat bahwa obesitas adalah keturunan, peserta dengan berat badan normal menganggap "kebiasaan makan yang salah " dan kemalasan sebagai alasannya. Remaja di seluruh kelompok menganggap buah dan sayuran	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian..

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
					sebagai makanan sehat.	
6	Juniana de Almeida Mota Ramalho, Jonathan Lachal, Júlia Sursis Nobre Ferro Bucher-Maluschke, Marie-Rose Moro Anne Revah-Levy	2015	A qualitative study of the role of food in family relationships: An insight into the families of Brazilian obese adolescents using photo elicitation	Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, dengan foto elisitasi. Remaja itu memberikan foto itu, yang berfungsi sebagai dasar wawancara dan memungkinkan arah dan pengayaan materi lisan. Wawancara pendahuluan dilakukan dengan para remaja untuk memfasilitasi kontak selama wawancara yang direkam.	Hasilnya dikategorikan ke dalam dua tema superordinat utama. Yang pertama menggambarkan peran makanan dalam hubungan orangtua-anak dan yang kedua, organisasi kelompok keluarga. Hasil menunjukkan bahwa makanan memperkuat ketergantungan remaja pada orang tua mereka dan konflik yang berkaitan dengan kontrol orang tua makanan mereka dan apa yang bisa mereka makan. Keterkaitan antara makanan dan dinamika keluarga harus dipertimbangkan dalam mengembangkan strategi terapi untuk remaja obesitas Brasil dan keluarga mereka. Ini strategi harus mencakup saudara kandung serta kakek-nenek.	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
7	Nurul Annisa, Rahayu Indriarsi, Yustini	2014	Persepsi Remaja tentang Obesitas dan Perilaku Makan terkait Obesitas di SMA Katolik Cendrawasih Makassar	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan secara fenomenologis. Teknik wawancara yang dilakukan adalah secara terbuka kemudian data didapatkan melalui hasil observasi yakni non-participant observation. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi metode. Pengolahan data dilakukan secara manual dengan mengelompokkan hasil wawancara sesuai tujuan penelitian, kemudian dilakukan analisis isi (content analysis)	Hasil penelitian ini siswa/siswi mengetahui arti dari obesitas, penyebab dan dampak yang ditimbulkan. Lainnya melihat bahwa obesitas adalah suatu hal yang tidak perlu dicemaskan. Siswa/siswi memiliki porsi makan berlebih. Informan mengonsumsi makanan dalam jumlah banyak pada waktu siang dan malam. Kebiasaan ngemil bisa 3-4 kali dalam sehari. Selain itu, lebih memilih nasi sebagai makanan utama. Makanan dengan olahan digoreng adalah yang paling banyak disukai. Begitu pula buah-buahan yang manis juga yang paling banyak disukai. Sedangkan sayuran adalah makanan yang kurang disukai. Siswa/siswi yang gemuk dan obesitas tersebut umumnya berasal dari keluarga pengusaha atau wiraswasta.	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
				yang selanjutnya diinterpretasikan dan disajikan dalam bentuk narasi. Data dianalisis dengan menggunakan analisis domain.		
8	Natalia Yohana	2013	Persepsi Siswa SMP terhadap Obesitas pada Remaja (Studi Kasus)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan diskusi kelompok terarah (focus group discussion). Sampel dipilih secara purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel dikelompokkan dalam 4 kelompok diskusi berdasarkan kelas dan status gizi (obesitas dan non obesitas). Tiap	Kedua kelompok memiliki persepsi yang benar mengenai berat badan mereka, tidak ada anak obesitas yang merasa diri mereka kurus ataupun sebaliknya. Semua informan memiliki gambaran yang benar mengenai penyebab obesitas, antara lain karena banyak makan dan kurang olah raga. Semua informan baik dari kelompok obesitas maupun non obesitas merasa mudah mendapat teman dan memiliki beberapa teman dekat. Beberapa informan baik dari kelompok obesitas maupun non obesitas merasa bahwa obesitas tidak berbahaya.	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan variabel dan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil Akhir	Perbedaan
				kelompok diskusi berisi 8 orang siswa.		
9	Indriaswari Kirana Suri		Analisis Faktor Risiko Obesitas pada Siswa SDN 1 Bulukantih	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi	Dari data tersebut kita mengetahui makanan dan minuman yang dijual di SDN 1 Bulukantih mengandung kalori yang tinggi seperti yang kami uraikan sebelumnya. Anak-anak mungkin memiliki faktor risiko tinggi terhadap obesitas karena hal ini. Peneliti menyarankan orang tua menyiapkan makan siang dengan asupan kalori yang sesuai untuk anak-anak mereka untuk mencegah anak-anak mereka membeli sesuatu di sekolah	Adapun perbedaan penelitian yaitu penggunaan metode yang berbeda, metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam ( <i>in-depth</i> ) semi terstruktur. Serta perbedaan karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian.